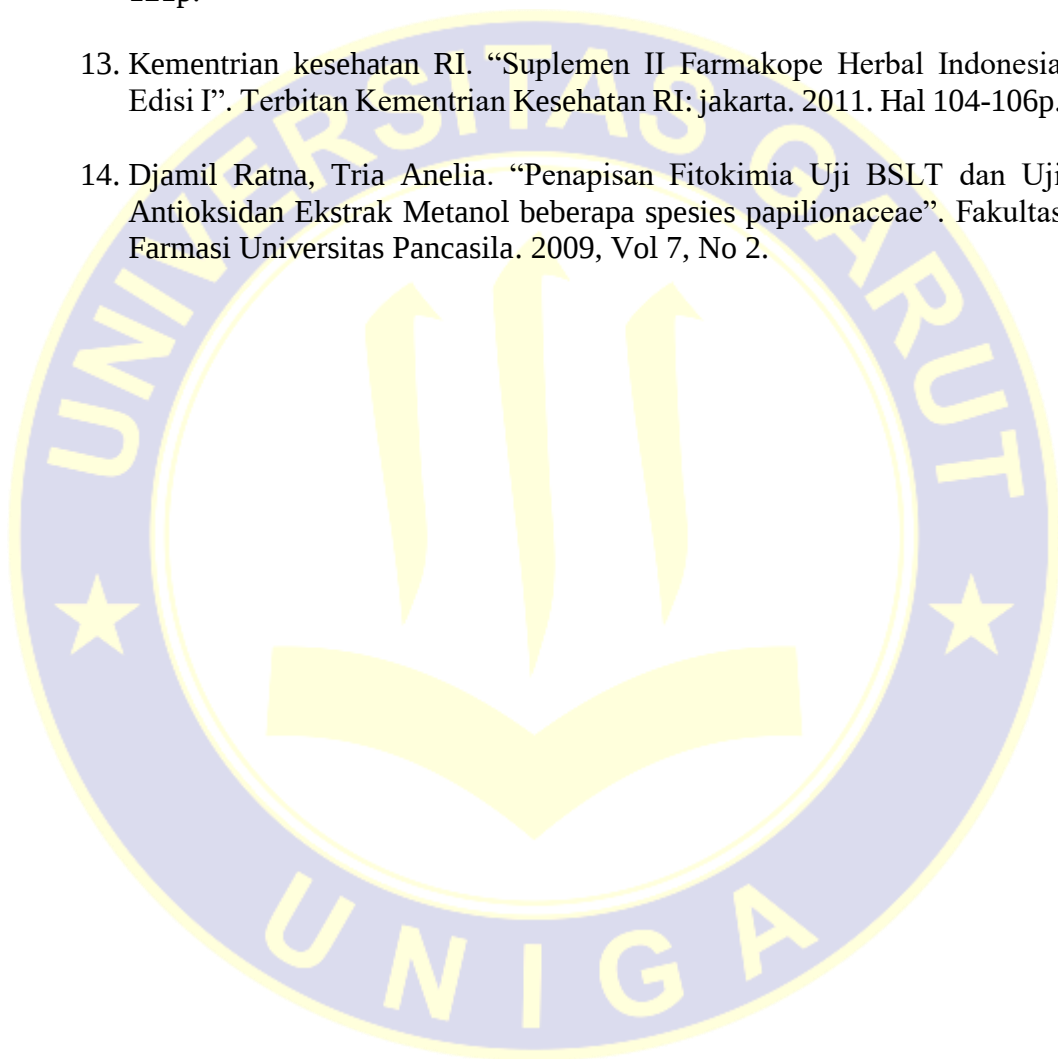


DAFTAR PUSTAKA

1. Wagner. H and Subarnas. A. Analgesic and Anti-inflammatory Activity of the proantocyanidin Shelleagueain A from *Polypodium feei* METT. Germany: Phytomedicine. 2000.Vol. 7 (5), PP. 401-405p.
2. Drs.Priyanto,Apt,M.“Toksikologi (Mekanisme, Terapi Antidotum, dan Penilaian Resiko)”, Depok: Leskonfi (Lembaga Studi dan Konsultasi Farmakologi). 2009. Hlm. 64, 69p.
3. Klaus, K. J dan Rohm Heinrich.Atlas Berwarna dan Teks Biokimia.Germany: Color Atlas Of Biochemistry.1995.Hlm. 270-288p.
4. Backer, C.,A, Veren Flora Voor Java, Vitgave van's Land Platetuiin Buiitenzorg-java. 1939. Hlm 189-199p.
5. Kristiani, R. D, Rahayu., D dan Subarnas,. A. Aktifitas Antihiperurisemia Ekstrak Etanol Akar Pakis Tangkur (*Polypodium feei* METT) Pada Mencit Jantan. Sumedang: Bionatura-Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati dan Fisik.2013. Vol.15, No. 3: 156-159p.
6. Muchtaridi, Subarnas., A dan Indrayati Nenden. Antioksidan Proantosianidin dari Akar Pakis Tangkus. Bandung: Jurnal Artocarpus Media Pharm.2006. Vol 5(2).
7. BPOM RI, “Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 7 Tentang Pedoman Uji Toksisitas Non Klinik Secara In Vivo, BPOM RI, Jakarta.2011. Hlm 3-8, 35-37, 119-122p.
8. Lu., Frank C, Toksikologi Dasar: Asas Organ Sasaran dan Penilaian Resiko Edisi Kedua Penerjemah Edi Nugroho. Jakarta: UI Press. 1995. Hlm 86, 207-214p.
9. Firmansyah, Deden.“Pengaruh Pemberian Berulang Ekstrak Etanol Kacang Koro Benguk (*Mucuna pruriens* (L.) DC) Terhadap Hati Tikus Putih Galur Wistar”, Garut: Universitas Garut. 2016. Hlm 22-26, 32-34p.
10. Stephen, J. M., dan W. F. Ganong. “Patofisiologi Penyakit (Pengantar Menuju Kedokteran Klinis)” Edisi V. Jakarta: EGC. 2010, Hlm. 424-425, 441, 449-450p.

11. Peanasari, I. R. A., Dkk. Pengaruh Formalin Peroral Terhadap Kadar SGOT dan SGPT Tikus Wistar. Semarang: Jurnal Kedokteran Muhammadiyah. 2015. Vol 2, No 1: 35p.
12. Nasution, Y. A.,Dkk. Pengaruh Ekstrak Propolis terhadap Kadar SGOT (Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase) dan SGPT (Serum Glutamic Pyruvic Transaminase) pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Galur Wistar dengan Diet Tinggi Lemak. Malang : FKUB. 2015. Vol 2, No 3 : 121p.
13. Kementrian kesehatan RI. “Suplemen II Farmakope Herbal Indonesia Edisi I”. Terbitan Kementrian Kesehatan RI: jakarta. 2011. Hal 104-106p.
14. Djamil Ratna, Tria Anelia. “Penapisan Fitokimia Uji BSLT dan Uji Antioksidan Ekstrak Metanol beberapa spesies papilionaceae”. Fakultas Farmasi Universitas Pancasila. 2009, Vol 7, No 2.



LAMPIRAN 1

TANAMAN UJI



(a)



(b)

Gambar I.1 Tanaman pakis tangkur (a), Akar pakis tangkur (*Polypodium feei* METT) (b)

LAMPIRAN 2

DETERMINASI TANAMAN



INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
SEKOLAH ILMU DAN TEKNOLOGI HAYATI
 Jalan Ganesha 10 Bandung 40132, Telp: (022) 251 1575, 250 0258, Fax (022) 253 4107
 e-mail : sith@itb.ac.id http://www.sith.itb.ac.id

Nomor : 1152/11.CO2.2/PL/2018. 13 Maret 2018
 Hal : Determinasi tumbuhan

Kepada Yth.
 Wakil Dekan I
 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
 Universitas Garut
 Jalan Jati 42B Tarogong Kaler
 Garut

Memperhatikan surat permintaan Saudara dalam surat No. 033/F.MIPA-UNIGA/I/2018 tanggal 20 Januari 2018 mengenai determinasi tumbuhan, dengan ini kami sampaikan bahwa setelah dilakukan determinasi oleh staf kami, sampel tumbuhan pakis tangkur yang dibawa oleh Sdr. Asep Saeful Rohmat (NPM : 2404114098), adalah :

Divisi	:	Pteridophyta
Kelas	:	Polypodiopsida
Bangsa	:	Polypodiales
Nama suku / familia	:	Polypodiaceae
Nama jenis / species	:	<i>Selligoea feei</i> Bory
Sinonim	:	<i>Polypodium feei</i> Mett., <i>Pleopeltis feei</i> Alderw., <i>Grammitis vulcanica</i> Blume.
Nama umum	:	Pakis tangkur (Indonesia)
Buku acuan	:	1. Darnaedi, D. & Wulijarni-Soetjipto, N. 2003. <i>Selligoea feei</i> Bory. In: de Winter, W.P. & Amoroso, V.B. (eds.). <i>Plant Resources of South-East Asia</i> No. 15 (2). Cryptogams: Ferns and fern allies. Prosea Foundation, Bogor, Indonesia. pp. 184 – 186.
		2. Hovenkamp, P.H. 1998. <i>Selligoea</i> . In: Hovenkamp <i>et al.</i> (eds.). <i>Flora Malesiana</i> , Series 11, Volume 3. Polypodiaceae. Rijksherbarium/Hortus Botanicus, Leiden, The Netherlands. pp. 175-231.
		3. Smith, A.R., Pryer, K.M., Schuettpelz, E., Korall, P., Schneider, H. & Wolf, P.G. 2006. A classification for extant ferns. <i>Taxon</i> . 55 (3): 705 – 731.

Demikian yang kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

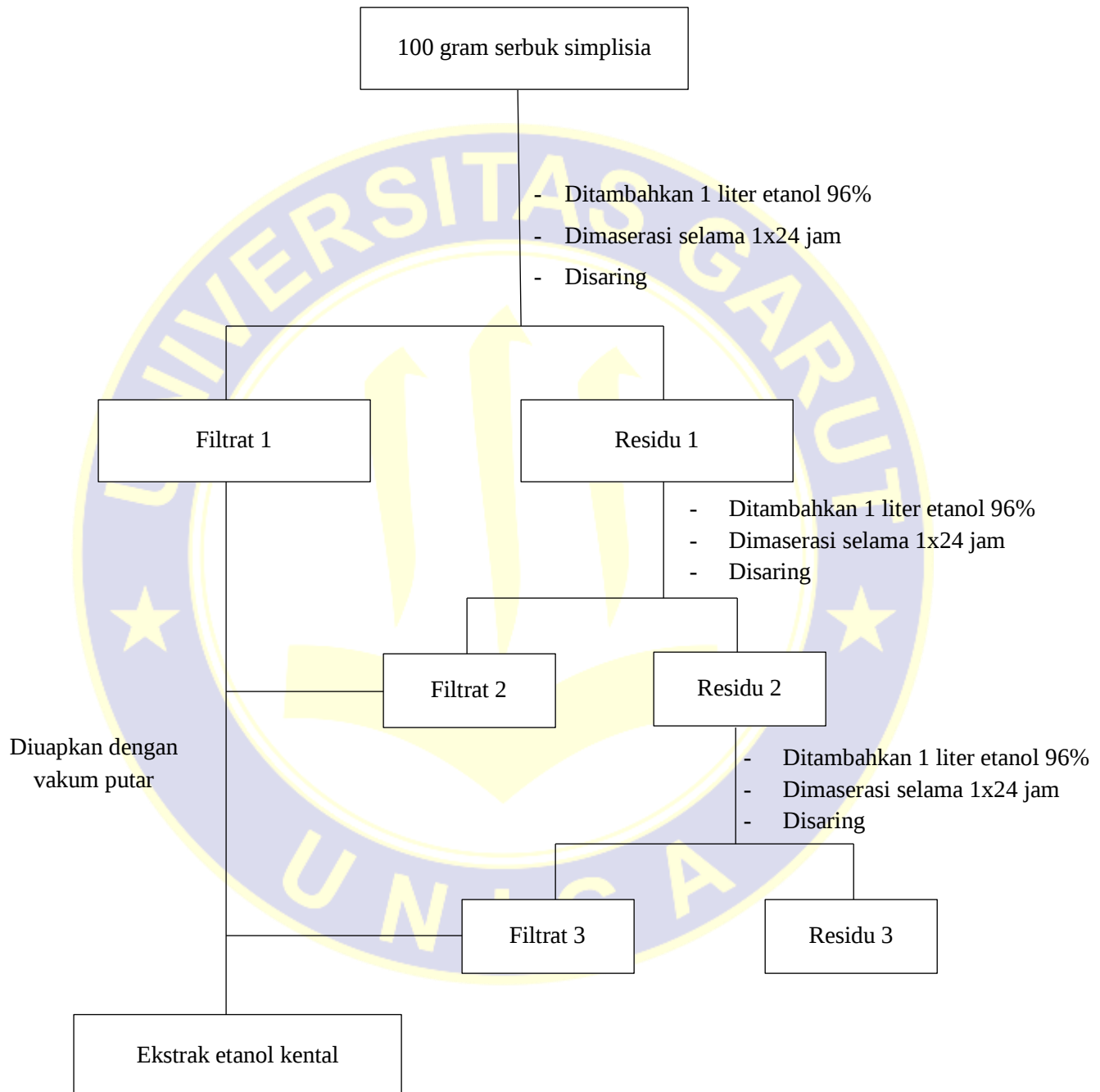

 Wakil Dekan Bidang Sumber Daya,
 Dr. Iriawati
 NIP. 19620507198832001

Tembusan:
 Dekan SITH ITB, sebagai laporan.

Gambar I.2 Hasil Determinasi Tanaman Akar Pakis Tangkur (*Polypodium feei* METT)

LAMPIRAN 3

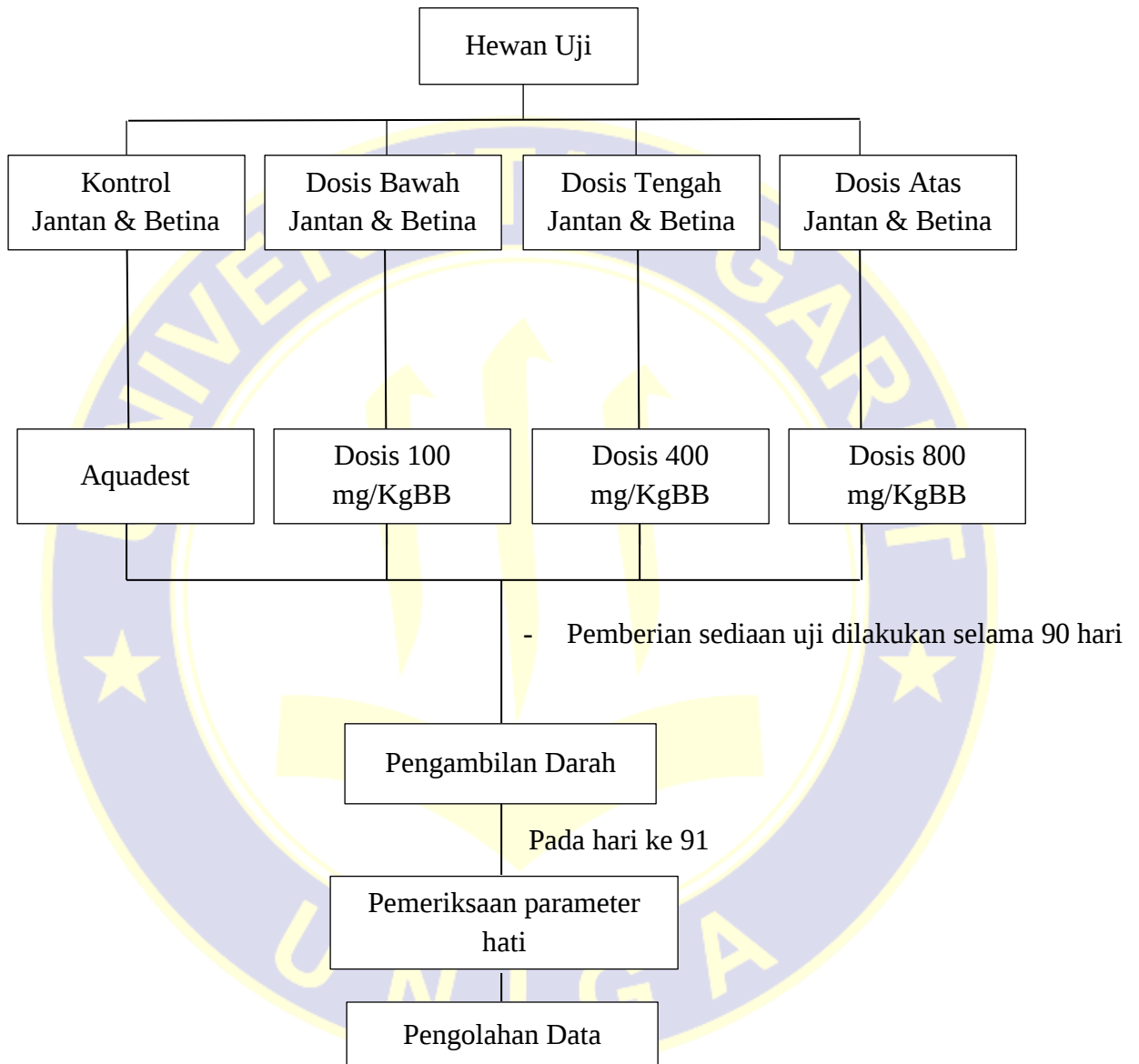
EKSTRAK ETANOL AKAR PAKIS TANGKUR
(Polypodium feei MEET)



Gambar IV.1 Bagan Pembuatan ekstrak etanol akar pakis tangkur (*Polypodium feei* METT)

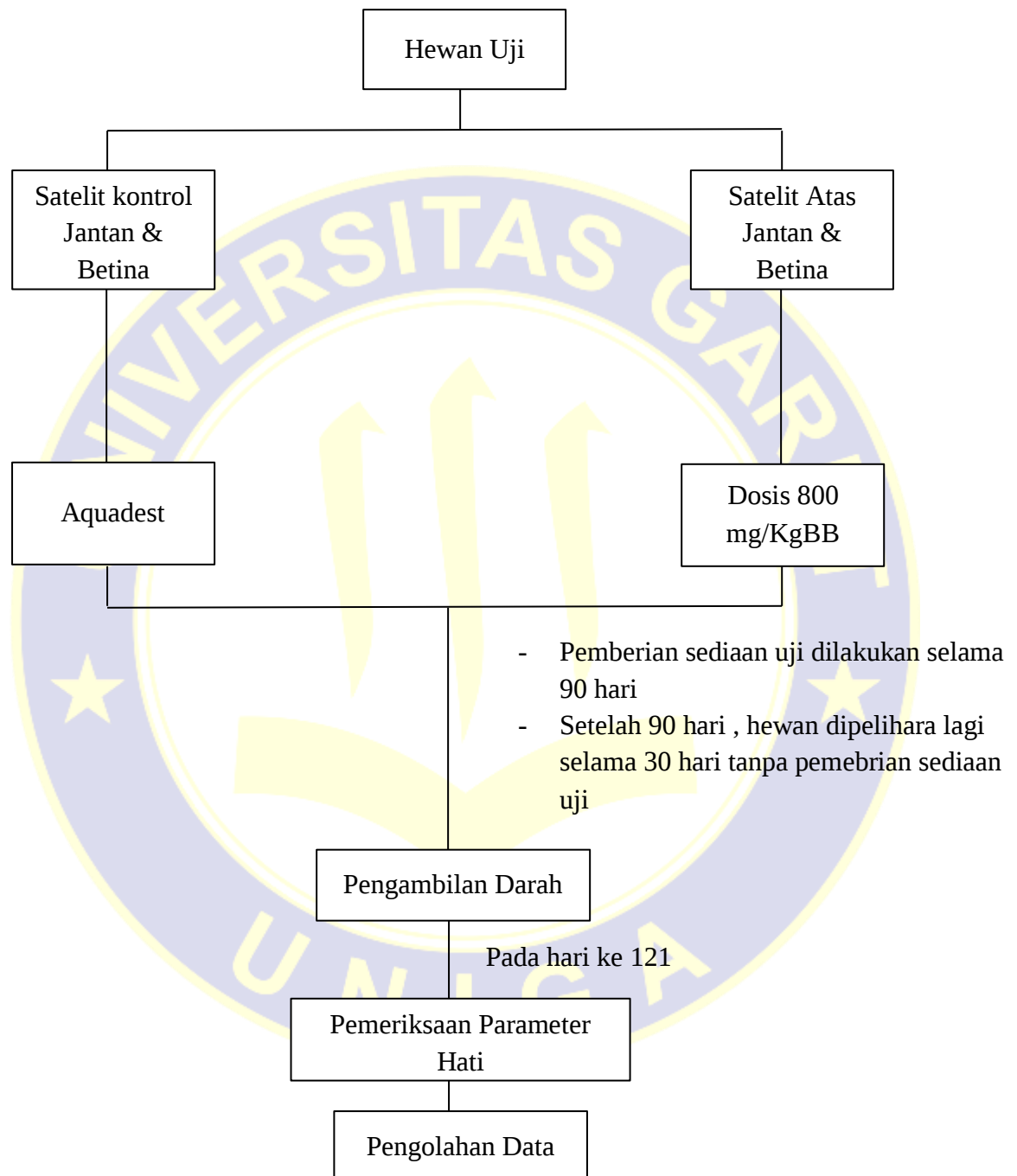
LAMPIRAN 4

**PENGARUH PEMBERIAN BERULANG EKSTRAK ETANOL AKAR
PAKIS TANGKUR (*Polypodium feei* METT) TERHADAP HATI TIKUS
PUTIH GALUR WISTAR**



Gambar IV.2 Bagan pengujian pengaruh pemberian berulang ekstrak etanol akar Pakis tangkur (*Polypodium feei* METT) terhadap hati tikus putih galur Wistar

LAMPIRAN 4 (LANJUTAN)



Gambar IV.3 Bagan pengujian pengaruh pemberian berulang ekstrak etanol akar Pakis Tangkur (*Polypodium feei* METT) terhadap hati tikus putih galur Wistar

LAMPIRAN 5

PERHITUNGAN DOSIS UJI

1. Dosis Bawah = 100 mg/kg bb

$$\text{Untuk tikus 200 g} = \frac{200 \text{ g}}{1000 \text{ g}} \times 100 \text{ mg/kgbb} = 20 \text{ mg/200gbb}$$

$$\text{Volume pemberian untuk tikus 200 g} = \frac{200 \text{ g}}{100 \text{ g}} \times 1 \text{ mL} = 2 \text{ mL/200gbb}$$

$$\text{Konsentrasi sediaan uji} = \frac{20 \text{ mg}}{2 \text{ mL}} = 10 \text{ mg/mL}$$

2. Dosis tengah = 400 mg/kgbb

$$\text{Untuk tikus 200 g} = \frac{200 \text{ g}}{1000 \text{ g}} \times 400 \text{ mg/kgbb} = 80 \text{ mg/200gbb}$$

$$\text{Volume pemberian untuk tikus 200 g} = \frac{200 \text{ g}}{100 \text{ mL}} \times 1 \text{ mL} = 2 \text{ mL/200gbb}$$

$$\text{Konsentrasi sediaan uji} = \frac{80 \text{ mg}}{2 \text{ mL}} = 40 \text{ mg/mL}$$

3. Dosis Atas = 800 mg/kgbb

$$\text{Untuk tikus 200 g} = \frac{200 \text{ g}}{1000 \text{ g}} \times 800 \text{ mg/kgbb} = 160 \text{ mg/200gbb}$$

$$\text{Volume pemberian untuk tikus 200 g} = \frac{200 \text{ g}}{100 \text{ mL}} \times 1 \text{ mL} = 2 \text{ mL/200gbb}$$

$$\text{Konsentrasi sediaan uji} = \frac{160 \text{ mg}}{2 \text{ mL}} = 80 \text{ mg/mL}$$

4. Dosis kelompok satelit atas (800 mg/kgbb)

$$\text{Untuk tikus 200 g} = \frac{200 \text{ g}}{1000 \text{ g}} \times 800 \text{ mg/kgbb} = 160 \text{ mg/200gbb}$$

$$\text{Volume pemberian untuk tikus 200 g} = \frac{200 \text{ g}}{100 \text{ mL}} \times 1 \text{ mL} = 2 \text{ mL/200gbb}$$

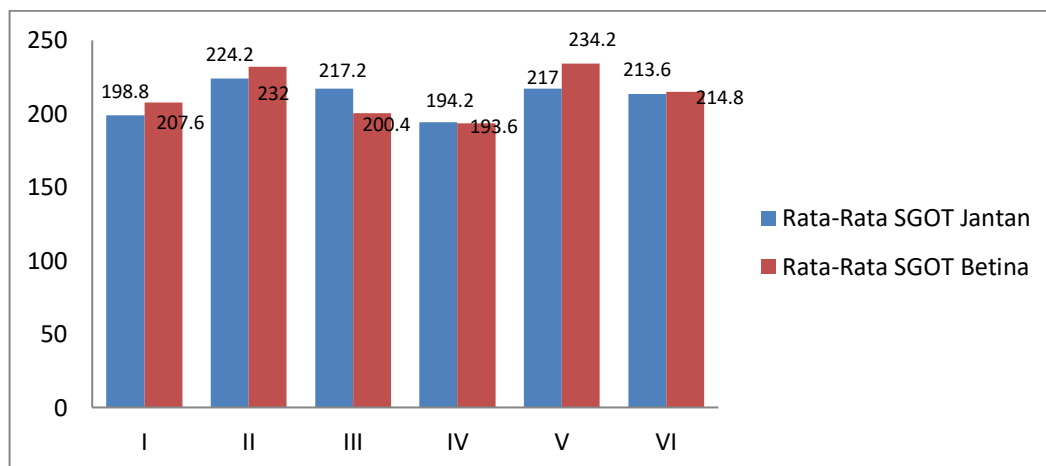
$$\text{Konsentrasi sediaan uji} = \frac{160 \text{ mg}}{2 \text{ mL}} = 80 \text{ mg/mL}$$

5. Dosis kelompok kontrol negatif (satelit kontrol & dosis kontrol)

Aquadest 2 mL/200 g bb

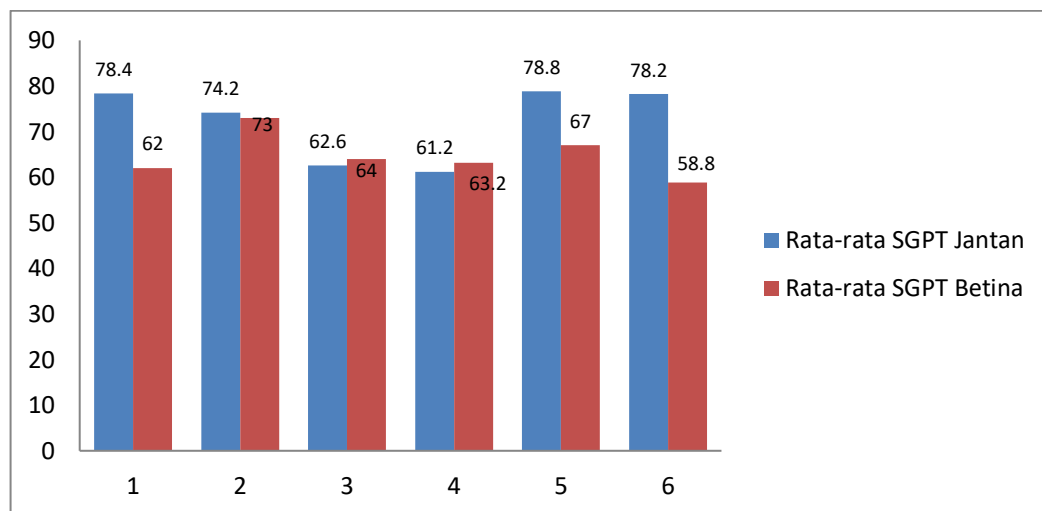
LAMPIRAN 6

HASIL PENGUJIAN AKTIVITAS SGOT JANTAN DAN BETINA



Gambar V.1 Rata-rata aktivitas SGOT jantan dan betina

Keterangan : Pada grafik di atas dapat dilihat aktivitas SGOT jantan dan betina menunjukkan tidak adanya perbedaan bermakna jika di bandingkan dengan dosis kontrol.

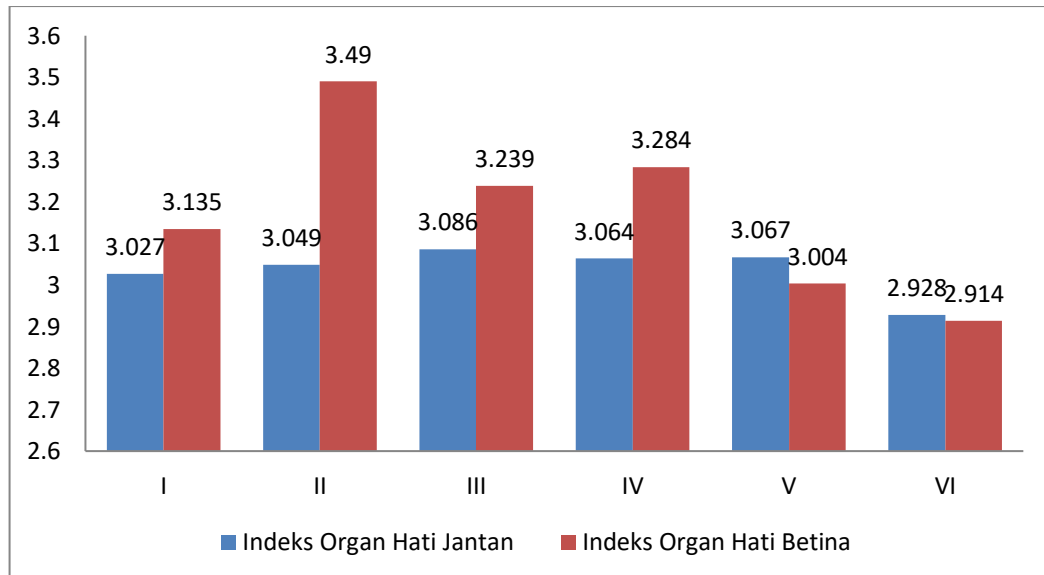
LAMPIRAN 7**HASIL PENGUJIAN AKTIVITAS SGPT JANTAN DAN BETINA**

Gambar V.2 Rata-rata aktivitas SGPT jantan dan betina

Keterangan : Pada grafik di atas dapat dilihat aktivitas SGPT jantan dan betina menunjukkan tidak adanya perbedaan bermakna jika di bandingkan dengan dosis kontrol.

LAMPIRAN 8

INDEKS ORGAN HATI JANTAN DAN BETINA

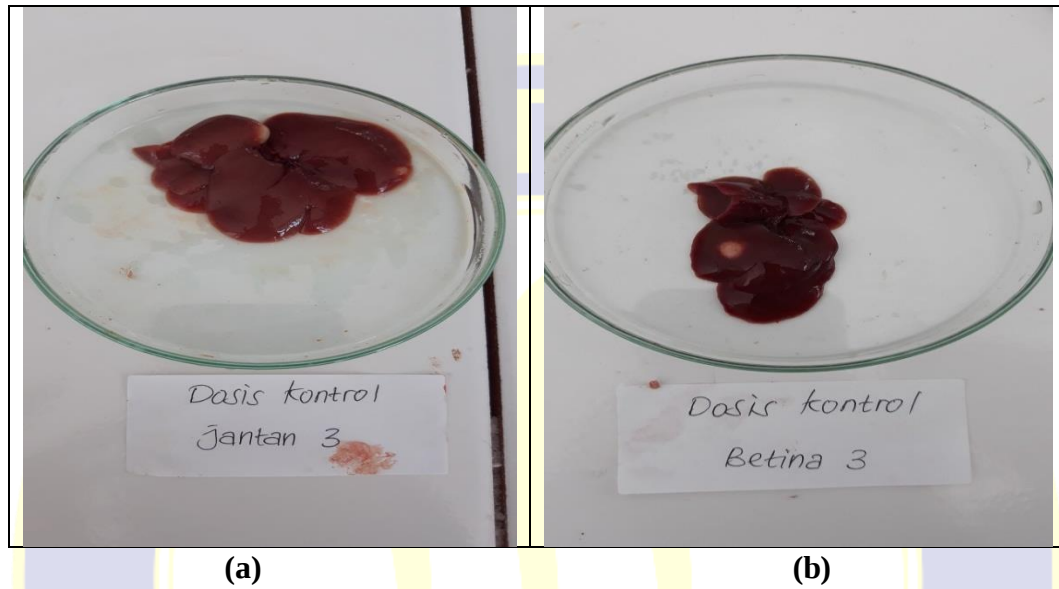


Gambar VI.5 Nilai indeks organ hati

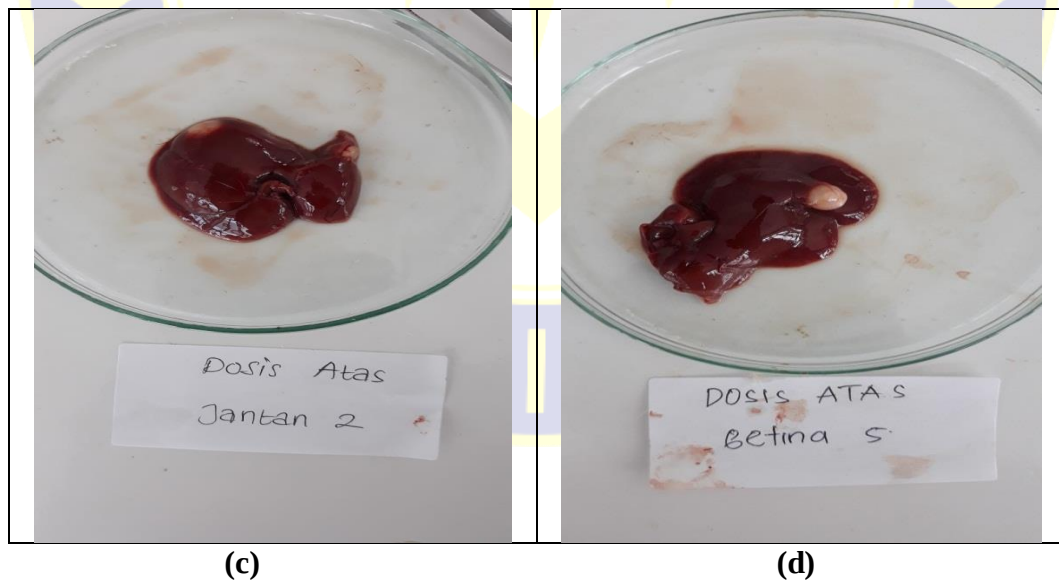
Keterangan : Pada grafik di atas dapat dilihat indeks organ hati jantan dan betina menunjukkan tidak adanya perbedaan bermakna jika di bandingkan dengan dosis kontrol.

LAMPIRAN 9
MAKROSKOPIK ORGAN HATI

1. Dosis Kontrol



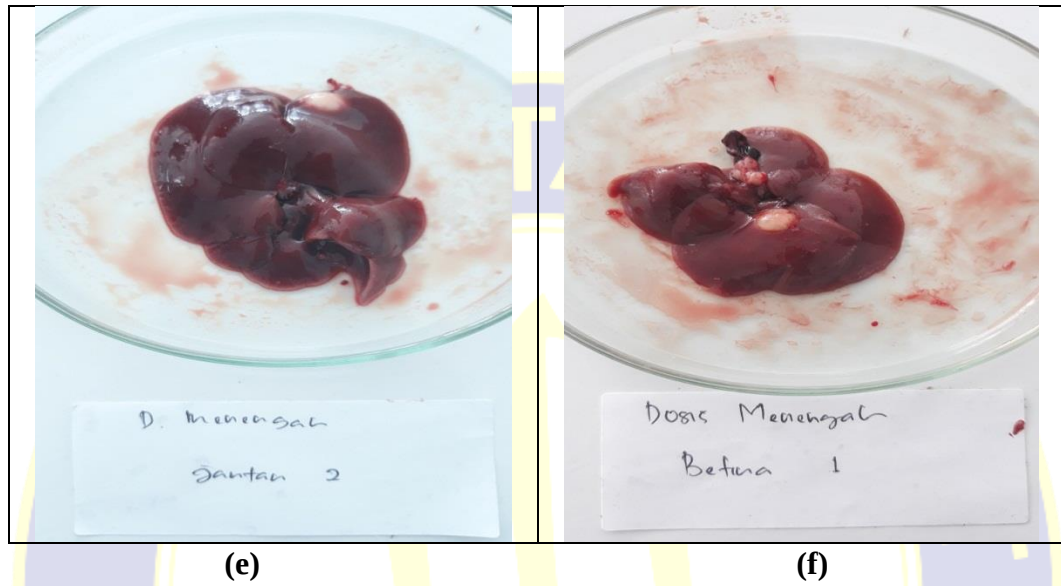
2. Dosis Atas



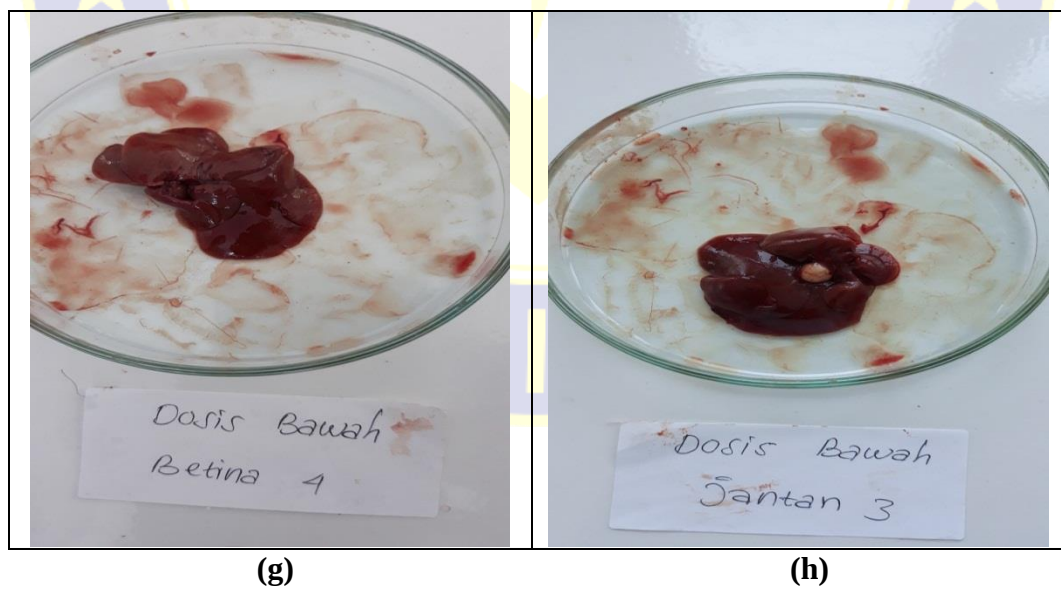
Gambar I.3 Hasil Pemeriksaan makroskopik organ hati

LAMPIRAN 9 (LANJUTAN)

3. Dosis Menengah



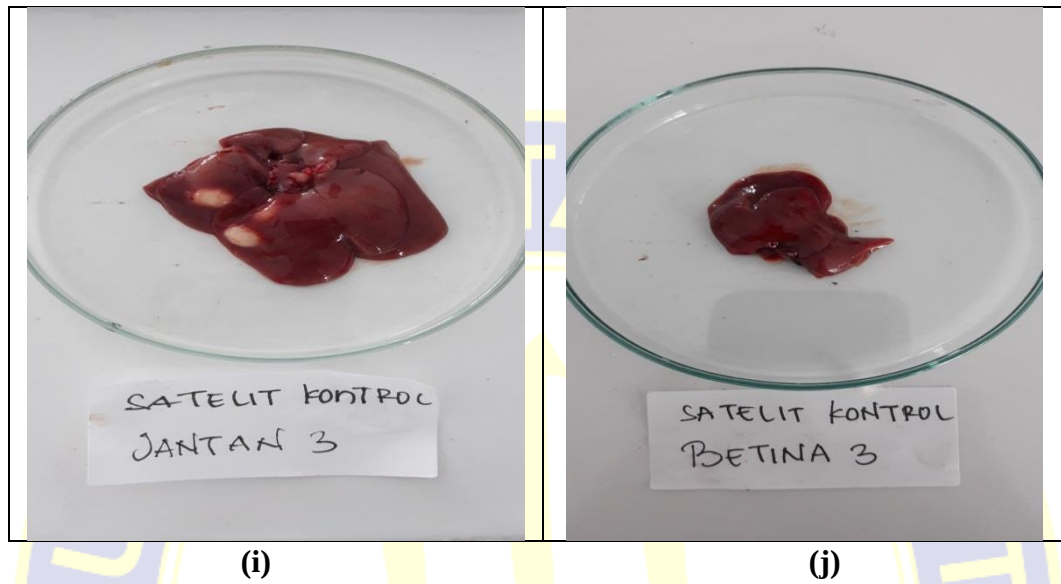
4. Dosis Bawah



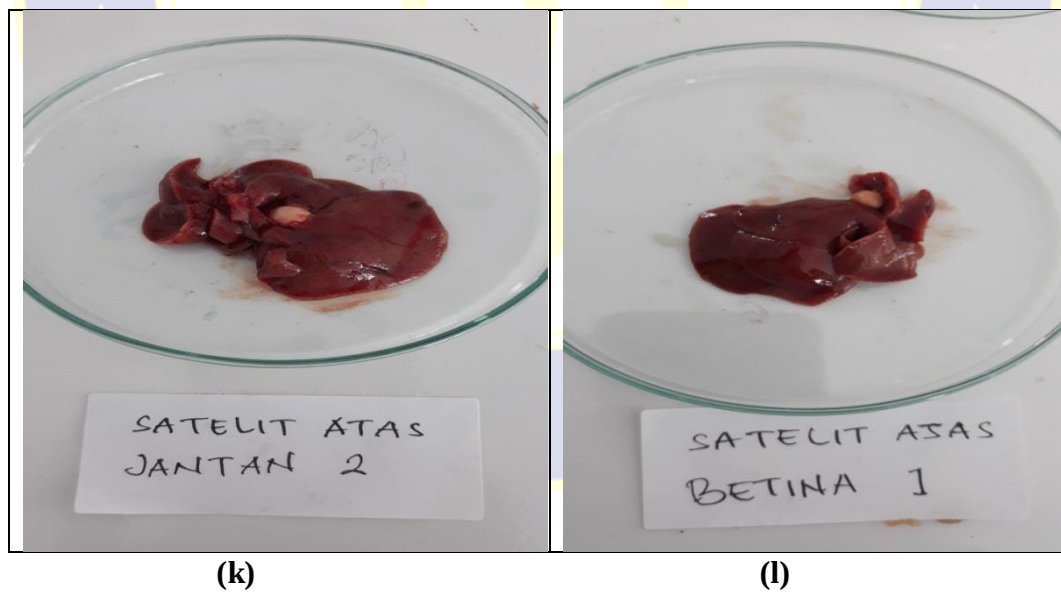
Gambar I.3 Hasil Pemeriksaan makroskopik organ hati (Lanjutan)

LAMPIRAN 9 (LANJUTAN)

5. Satelit Kontrol



6. Satelit Atas



Gambar I.3 Hasil pemeriksaan makroskopik organ hati (Lanjutan)